

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM  
TRADISI PACU JALUR KUANTAN SINGINGI  
(ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**WIBER**

NPM : 159110162  
KONSENTRASI : HUMAS  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING**

Nama : Wiber  
NPM : 159110162  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Penelitian : Perilaku Komunikasi Dalam Tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi (Etnografi Komunikasi).

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub bab dalam penelitian ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, November 2020

Menyetujui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



(Benni Handayani, M.I.Kom)



(Tessa Shasrini, B.Comm., M.Hrd)

Kuasa No : 875/A-UIR/5-FIKOM/2020

Tanggal : 25 November-05 Des 2020

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Nama : Wiber  
NPM : 159110162  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Penelitian : Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi (Etnografi Komunikasi).

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 15 Januari 2021  
Tim Seminar

Ketua

**Tessa Shastri, B.Comm, M.Hrd**

Tim Penguji

**Cutra Aslinda, M.I.Kom**

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

**Cutra Aslinda, M.I.Kom**

Tim Penguji

**Yudi Daherman, M.I.Kom**

**PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM  
TRADISI PACU JALUR KUANTAN SINGINGI  
(ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Yang diajukan oleh :

Wiber  
159110162

Pada Tanggal :  
Januari 2021

Mengesahkan  
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Dr. Abdul Aziz, M.Si

Dosen Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Tessa Shsrini, B.Comm, M.Hrd

( \_\_\_\_\_ )

Abggota : Cutra Aslinda, M.I.Kom

( \_\_\_\_\_ )

Anggota : Yudi Daherman, M.I.Kom

( \_\_\_\_\_ )



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wiber  
Tempat,Tanggal Lahir: Sangau, 08 Oktober 1997  
NPM : 159110162  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Dalam Tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi (Etnografi Komunikasi).

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (proposal/skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan dari Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, November 2020  
Yang Menyatakan,



Wiber

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul: **“Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi (Etnografi Komunikasi)”**. Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Terwujudnya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing penulis baik tenaga, ide-ide maupun pemikirannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Tessa Shasrini, B.Comm., M.Hrd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan, saran serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah membagikan ilmunya selama masa perkuliahan pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Seluruh Staf, Karyawan/I Tata Usaha pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam proses pengurusan administrasi di kampus.

6. Kepada kedua Orang Tua penulis, Ayahanda Makmur (Alm) dan Ibunda Yusmarni untuk semua yang telah diberikan kepada penulis cinta kasih dan sayang serta selalu memberikan do'a restu dan harapan besar kepada penulis sehingga dapat menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.
7. Kepada adik Indah Riani yang telah banyak memberikan semangat bagi penulis dalam penyusunan penelitian ini.
8. Kepada teman-teman di Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan, memberikan motivasi dan menyumbangkan pemikirannya dalam penelitian ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT sebagai amal ibadah, Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak yang membaca sangat penulis harapkan demi terwujudnya penelitian yang lebih baik kedepannya.

Pekanbaru, Januari 2021  
Penulis,

Wiber

## DAFTAR ISI

<b>Judul (Cover)</b>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi</b>	
<b>Persetujuan Tim Penguji Skripsi</b>	
<b>Berita Acara Ujian Komprehensif</b>	
<b>Lembar Pengesahan</b>	
<b>Lembar Pernyataan</b>	
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Daftar Tabel</b> .....	viii
<b>Daftar Gambar</b> .....	ix
<b>Daftar Lampiran</b> .....	x
<b>Abstrak</b> .....	xi
<b>Abstract</b> .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian .....	7
C. Fokus Masalah Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah Penelitian .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kajian Literatur .....	10
1. Perilaku Komunikasi .....	10
2. Etnografi Komunikasi .....	14
3. Budaya .....	19
4. Pacu Jalur .....	22
5. Interaksi Simbolik .....	25
6. Komunikasi Ritual .....	26
B. Definisi Operasional .....	27
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	28



**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data .....	36

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
1. Secara Umum .....	37
2. Secara Geografis.....	38
3. Visi dan Misi .....	40
4. Pacu Jalur .....	42
5. Data Informan.....	44
B. Hasil Penelitian .....	47
C. Pembahasan Penelitian .....	59

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian yang Relevan.....	28
Tabel 3.1 : Waktu Kegiatan Penelitian.....	33
Tabel 4.1 : Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi.....	39
Tabel 4.2 : Data Profil Informan Penelitian .....	46



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 :Foto Jalur di Tambatan Kajang .....	4
Gambar 1.2 :Foto Pancang Perlombaan Pacu Jalur.....	5
Gambar 1.3 :Foto Goyangan Si Tukang Tari (Anak Joki) .....	7
Gambar 2.1 :Unsur-Unsur Etnografi .....	14
Gambar 4.1 :Peta Kabupaten Kuantan Singingi.....	39
Gambar 4.2 :Foto Jalur Yang Sedang Berpacu .....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Wawancara Penelitian
- Lampiran 2 : Dokumentasi Foto Penelitian
- Lampiran 3 : Biodata Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



## Abstrak

### **Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi (Etnografi Komunikasi)**

**Wiber  
(159110162)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi pacu jalur Kuantan Singingi. Hymes menyatakan bahwa unsur-unsur etnografi komunikasi terbagi menjadi masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Dari hasil analisis data dapat dikemukakan kesimpulan penelitian bahwa perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi pacu jalur Kuantan Singingi ialah berdasarkan masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa. Untuk masyarakat tutur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi juga ada sebagian pengunjung yang menggunakan bahasa daerah karena mayoritas pengunjung adalah wisatawan lokal. Untuk aktivitas komunikasi terjadinya peristiwa komunikasi mulai dari proses latihan sampai kepada proses hilirnya kedua haluan jalur yang berpacu di gelanggang. Untuk komponen komunikasi terjadi komunikasi antar sesama penonton yang tujuannya untuk saling bertegur sapa dan memberi salam, topik yang dibicarakan seputar jalur yang akan berpacu, dan tujuan dari topik yang mereka bahas tetap mengarah kepada jalur. Untuk kompetensi komunikasi hambatan yang sering terjadi saat melakukan komunikasi ialah kebisingan, sehingga komunikasi yang disampaikan kurang jelas dan tidak terdengar. Untuk varietas bahasa, bahasa yang digunakan sebagai pertanda bahwa Jalur yang hilir berada diposisi menang yaitu dengan berdirinya si tukang tari atau anak joki, kemudian untuk bahasa yang digunakan pada saat mendukung jalur favorit dengan berteriak menyebut nama jalur andalan, selain itu juga berupa yel-yel atau slogan yang dibuat oleh supporter dan anak pacu.

**Kata Kunci : Perilaku Komunikasi, Etnografi, Tradisi Pacu Jalur.**

## **Abstract**

### ***Community Communication Behavior in the Kuantan Singingi Pacu Jalur Tradition (Ethnography of Communication)***

**Wiber  
(159110162)**

*This study aims to determine the community's communication behavior in the Kuantan Singingi pacu tradition. Hymes stated that the ethnographic elements of communication are divided into speech society, communication activities, communication components, communication competences, and language varieties. The analysis in this study used a qualitative descriptive method with data sources from interviews and field observations. The results of this study indicate that the community communication behavior in the Kuantan Singingi pacu tradition is speech society, communication activities, communication components, communication competence, and language varieties. For the speaking community, the language used in communicating uses Indonesian, but there are also some visitors who use regional languages because the majority of visitors are local tourists. For communication activities the occurrence of communication events starts from the training process to the downstream process of the two paths racing on the arena. For the communication component there is communication between fellow viewers whose aim is to greet and greet each other, the topics discussed are about the paths that will be racing, and the purpose of the topics they discuss still leads to the path. For communication competence, the barrier that often occurs when communicating is noise, so the communication delivered is unclear and cannot be heard. For language varieties, the language that is often used as a sign that the downstream line is in a winning position is by the characteristics of the front direction of the path ahead of its opponent who is on the side or with the standing of the dancer or jockey child, then for the language used when supporting the route favorite is by shouting the name of the mainstay route, besides that it is also in the form of slogans or slogans made by supporters and runners.*

**Keywords : Communication Behavior, Ethnography, Pacu Jalur Tradition.**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu (Suranto Aw, 2010 : 2 ).

Menurut Lasweell, ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi; Pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian disini bukan untuk terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga tempat lingkungan masyarakat, tempat manusia hidup dalam tantangan, agar dapat hidup dengan harmonis. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan.



Dalam berkomunikasi sudah pasti ada bahasa yang digunakan. Pada suatu kebudayaan pun juga ada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesama anggota kebudayaan itu sendiri. Ini bisa dikatakan kalau bahasa dan komunikasi itu sangat berhubungan. Dengan kata lain dalam hal ini ada tiga komponen yang dapat diambil yaitu, bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Ketiga komponen akan melahirkan suatu kesimpulan yang disebut etnografi komunikasi.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dan yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana,2008). Menurut Johnson dalam Deery (2005), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi dari pada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus.

Sebuah kelompok yang melakukan komunikasi akan menimbulkan perilaku komunikasi. Menurut Gould dan Kolb seperti dikutip oleh Ichwanudin (1998), perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dan dari berbagai sumber dan untuk menyebarkan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi (Khairil,2012).

Menurut Maezan Kahlil Gibran (2015 : 3) Tradisi adalah kebiasaan yang turun-menurun yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya. Tradisi



memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya.

Tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Contohnya candi, puing kuno, dan benda-benda lainnya, jelas termasuk tradisi.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Salah satu tradisi yang unik adalah tradisi pacu jalur.

Pacu jalur adalah pesta rakyat kebanggaan masyarakat Kuantan Singingi. Lomba dayung dengan perahu superpanjang yang dikayuh oleh 40-60 orang ini setiap tahunnya digelar di sungai batang kuantan. Pacu jalur sudah ada sejak satu abad yang lalu, pacu jalur awalnya adalah keriaan yang digunakan untuk merayakan hari ulang tahun Ratu Wilhelmina. Penguasa Belanda saat itu.

**Gambar 1.1**  
**Foto Jalur di Tambatan Kajang**



Sumber : Dokumentasi Panitia Pacu Jalur, 2019

Di masa penjajahan, setiap tahunnya pacu jalur digelar untuk memperingati bertambahnya umur sang ratu. Namun, saat Indonesia merdeka, pacu jalur tak lagi digunakan sebagai penanda hari ulang tahun Ratu Belanda. Pacu jalur lantas digelar saban hari raya Islam, seperti saat Idul Fitri. Selanjutnya tradisi pacu jalur digelar sebagai peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Hingga saat ini juga yang membuat pacu jalur selalu digelar setiap bulan Agustus setiap tahunnya.

Perlombaan yang konon sudah ada sejak tahun 1903 ini, menjadi agenda tetap Pemerintah Provinsi Riau untuk menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara berkunjung ke Riau. Khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi. Kini, warna-warni kostum dan dentum suara meriam penanda mulai lomba, serta teriakan pemberi semangat menjadi daya tarik budaya lokal asli Riau yang pantas dinanti dan dinikmati.

Jalur atau perahu panjang yang terbuat dari kayu pohon ini memiliki panjang 25 hingga 40 meter, dengan jumlah atlet atau anak pacuan 40-60 orang tiap

perahu, dan lebar bagian tengah 1,3m s/d 1,5m. Sedangkan arena lomba pacu jalur bentuknya mengikuti aliran sungai batang kuantan, dengan panjang lintasan sekitar 1km yang ditandai dengan enam tiang pancang. Tradisi ini diikuti oleh ratusan perahu dan melibatkan beribu-ribu altet dayung, serta dikunjungi oleh ratusan ribu penonton baik wisatawan domestik maupun mancanegara.<sup>1</sup>

**Gambar 1.2**  
**Foto Pancang Perlombaan Pacu Jalur**



Sumber : Dokumentasi Panitia Pacu Jalur, 2019

Dalam perlombaan pacu jalur terdapat beberapa susunan, diantaranya ada 4 orang yang berdiri di atas suatu perahu yang panjang. Yaitu:<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <http://pesona.travel/keajaiban/159/asal-usul-pacu-jalur-kuantan-simgingi>

<sup>2</sup> [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/pacu\\_jalur](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pacu_jalur)

#### 1. Anak tukang tari

Anak tukang tari atau anak coki yang sering disebut oleh masyarakat kuansing ini berperan sebagai untuk mengetahui sejauh mana jalur melaju dibandingkan dengan jalur lawan.

#### 2. Anak jalur atau anak pacuan

Peran anak pacuan adalah untuk menentukan laju dan kemenangan perlombaan jalur yang sedang digelar. Anak pacuan terdiri dari puluhan orang yang bertugas mendayung jalur secara serempak dan harmonis.

#### 3. Tukang timbo ruang

Merupakan orang yang bertugas memberi aba-aba kepada para anak pacu jalur untuk mendayung secara serentak. Biasanya dilakukan dengan meniup pluit dan mengibaskan pelepah pinang. Sesuai namanya, tukang timbo juga bertugas menimba air selama dalam proses pertandingan. Jika ada air yang masuk kedalam jalur maka tukang timbo lah yang membersihkannya. Air yang ditimba bertujuan untuk agar jalur yang sedang di dayung tidak berat dan laju saat didayung oleh anak pacuan.

#### 4. Tukang onjai

Seorang yang berdiri dibagian belakang jalur, bertugas memberikan irama kepada kemudi jalur agar jalur melaju dengan lurus sesuai dengan jajaran pancang pertandingan.



**Gambar 1.3**  
**Foto Goyangan Si Tukang Tari (Anak Joki)**



Sumber : Dokumentasi Panitia Pacu Jalur, 2019

Dengan alasan itulah peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kuantan Singingi.

Dari latar belakang dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perilaku Komunikasi Masyarakat Dalam Tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi (Etnografi Komunikasi)”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses mengayuh anak pacuan pada pacu jalur di Kuantan Singingi.
2. Pengaruh anak tukang tari, timbo ruang, tukang onjai pada pacu jalur di Kuantan Singingi.
3. Perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi pacu jalur Kuantan Singingi.
4. Aktivitas komunikasi dalam budaya pacu jalur di Kuantan Singingi.

5. Pengaruh ekonomi masyarakat terhadap masyarakat luar Kuantan Singingi yang menonton pacu jalur.

### **C. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi pacu jalur Kuantan Singingi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi pacu jalur Kuantan Singingi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan komunikasi secara khusus.

## 2. Manfaat Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Islam Riau secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama.

## 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai tradisi pacu jalur.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Literatur**

##### **1. Perilaku Komunikasi**

Individu menampilkan perilaku komunikasi dominan terhadap perilaku orang lain yang juga dominan, maka bakal terjadi ketegangan komunikasi yang terbuka. Demikian pula jika individu menampilkan perilaku komunikasi yang submisif terhadap perilaku orang lain yang juga submisif, maka berkala terjadi ketegangan komunikasi yang bersifat laten. Ini berarti bahwa komunikasi antarpersonal yang baik hanya jika dua pihak menampilkan perilaku komunikasi yang berlawanan.

Perilaku, lingkungan, dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Kalau orang bicara bahwa pemimpin itu adalah panutan, maka ini menyangkut hubungan antara perilaku pemimpin dengan lingkungannya, yaitu yang dipimpin, perilaku pemimpin dijadikan model bagi yang dipimpinnya. Kalau orang bicara bahwa orang perlu bicara dari pengalaman, ini menyangkut hubungan perilaku dengan diri individu yang bersangkutan. Apa yang telah diperbuat oleh seseorang akan dapat mempengaruhi orang itu sendiri.



Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku (Bimo Walginto. 2003 : 18).

Komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial. Dalam konteks tatap muka, komunikasi tidak saja diperlihatkan melalui penggunaan bahasa semata-mata, tetapi menggunakan juga tanda-tanda tubuh yang membutuhkan interpretasi tentang apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain. Dengan berkembangnya media tulisan dan elektronik, seperti radio, televisi, atau komputer, komunikasi mengubah relasi tetap muka dengan cepat.

Komunikasi harus dipahami sebagai interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, misalnya meliputi verbal (kata-kata) dan nonverbal. Sistem itu dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, lisan, dan visual). Komunikasi dapat membuat orang lain mengambil bagian untuk memberi dan mengalihkan informasi sebagai berita atau gagasan, berarti kegiatan untuk menyebarkan informasi (Alo Liliweri. 2002 : 4).

Perilaku komunikasi terbagi atas empat tindakan, yaitu (Abdillah Hanafi. 1984 : 42) :

a. Sifat Dasar Informasi

Informasi merupakan bahan pokok komunikasi. Inilah yang membedakan komunikasi dengan perbuatan-perbuatan seperti menari dan mendayung. Semua peristiwa tersebut dilakukan dengan tujuan menyampaikan, bertukar informasi atau memproses informasi dengan cara-cara tertentu. Informasi ialah sesuatu yang mengurangi ketidakpastian terhadap suatu situasi. Gagasan ini telah mempengaruhi pemikiran para akademisi, bahkan juga para mahasiswa yang tidak banyak menguasai fisika dan keteknikan serta tidak pernah mengenal rumus teori informasi.

b. Kontrak Komunikasi

Dalam satu hal, bentuk kontrak hubungan komunikasi yang dimasuki seseorang mempengaruhi penampilan mereka. Orang yang mendayung di pacu jalur tidak akan memulai pertandingan atau tidak akan mulai mendayung kalau panitia yang berada di pancang start tidak menurunkan bendera yang bertanda jalur yang sedang berlomba sah di lepas. Tetapi orang yang berpacu jalur berharap panitia yang berada di pancang start menurunkan benderanya, karena jalur yang mereka dayung cepat melakukan pertandingan. Jika mereka selalu gagal untuk hilir, maka mereka akan kecewa dan mendongkol karena panitia pancang start tidak memenuhi kontrak (dalam hal ini panitia pancang start melalui bendera pelepas).

c. Berlangsungnya Komunikasi

Apakah yang terjadi dalam hubungan komunikatif? Di sana terdapat tindakan-tindakan komunikasi dan seperangkat isyarat yang berisi informasi. (Isyarat/tanda adalah unsur komunikasi, mungkin berupa suara, gerakan atau gambar yang mengandung makna). Salah seorang partisipan dalam hubungan komunikasi itu menaruh isyarat, dan orang-orang yang lain menggunakan isyarat itu. Dalam batasan yang paling sederhana, itulah proses komunikasi.

d. Sirkuit Tindakan

Mengkaji perilaku komunikasi sama halnya dengan mengkaji laut: dapat dilakukan pada tingkat kedalaman tertentu; pada tingkat kedalaman tertentu pasti penyelidikan itu dilakukan dalam kegelapan, banyak hal-hal yang misterius. Namun apa yang terjadi dalam proses komunikasi tidak mesti misterius (gelap), tidak juga perlu dilukiskan dalam suatu *chart* atau diagram. Perilaku komunikasi adalah perilaku pribadi yang menyeluruh. Dalam karya nya yang monumental, Suzanne Langer mengatakan bahwa jenis perilaku komunikasi ini membawa seseorang kepada akar yang paling dalam. Seseorang berkomunikasi dengan keseluruhan tubuhnya, dan mempergunakan semua kemampuannya (sumber-sumber yang ada padanya) untuk menafsir pesan-pesan yang ia terima.

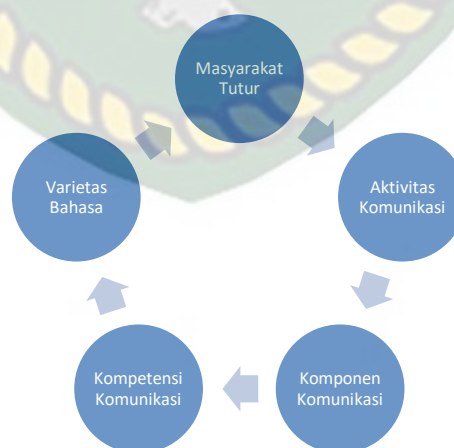
## 2. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994:5). Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. (Kiki Zakiah, 2008: chap. 128)

Unsur-unsur etnografi terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Unsur-Unsur Etnografi**



Dari lima unsur-unsur etnografi diatas memiliki pengertian sebagai berikut:



a. Masyarakat Tuter (*Speech Community*)

Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville- Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga satu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

Dari penjelasan di atas, maka yang akan menjadi indikator penilaian dalam masyarakat tutur pada penelitian ini adalah mengenai bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi.

b. Aktivitas Komunikasi

Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasinya atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses terjadinya komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit itu adalah:

- 1) Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi

- 2) Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama.
- 3) Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Pendeknya, yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung/bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya, melainkan aktivitas khas yang kompleks dimana didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi khusus dan berulang.

Dari penjelasan di atas, maka yang akan menjadi indikator penilaian dalam aktivitas komunikasi pada penelitian ini adalah mengenai kapan terjadinya peristiwa-peristiwa komunikasi.

#### c. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Yang dimaksud dengan komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah :

- 1) Genre atau tipe peristiwa komunikasi (misalnya: lelucon, salam, perkenalan, gosip, dll).
- 2) Topik peristiwa komunikasi.

- 3) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- 4) *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain.
- 5) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan memiliki hubungannya satu sama lain.
- 6) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.
- 7) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- 8) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- 9) Kaidah interaksi.
- 10) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, maka yang akan menjadi indikator penilaian dalam komponen komunikasi pada penelitian ini adalah mengenai topik yang dibicarakan pada saat berkomunikasi.

#### d. Kompetensi komunikasi

Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan yaitu: keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi inilah yang akan sangat

mempengaruhi penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikasi ini meliputi:

- 1) Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu?
- 2) Kapan mengatakannya?
- 3) Bila mana harus diam?
- 4) Siapa yang bisa diajak berbicara?
- 5) Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosial nya berbeda?
- 6) Apa perilaku non verbal yang pantas ?
- 7) Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?
- 8) Bagaimana menawarkan bantuan?
- 9) Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

Dari penjelasan di atas, maka yang akan menjadi indikator penilaian dalam kompetensi komunikasi pada penelitian ini adalah mengenai kendala yang dialami pada saat melakukan komunikasi.

#### e. Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi (*Communication Patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*Language Code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup



semua varietas atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarah pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (Ibrahim Abd. Syukur: 1994:73).

Dari penjelasan di atas, maka yang akan menjadi indikator penilaian dalam varietas bahasa pada penelitian ini adalah mengenai bahasa yang digunakan saat melakukan komunikasi terkait dengan tradisi Pacu Jalur.

### 3. Budaya

Budaya berasal dari bahasa latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengelola tanah, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya atau dapat pula diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya didalam lingkungannya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* atau akal diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia.

Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran, rasa dan kehendak, dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan cipta manusia mengembangkan kemampuan alam pikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dengan rasa manusia dengan menggunakan panca inderanya

yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian. Dengan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan sehingga berkembanglah kehidupan beragama. Dengan karya manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat, sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.

Budaya dapat pula diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola-pola perilaku yang disebarkan secara sosial, dan akhirnya menjadi kekhususan kelompok sosial tertentu. Menurut *The American Heritage Dictionary* kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia atau suatu kelompok manusia (Suranto Aw, 2010 : 23)

Istilah-Istilah Budaya yang penting para spesialis yang melakukan studi formal tentang budaya menggunakan istilah-istilah yang dapat membantu orang-orang awam untuk memahami pentingnya fenomena ini dalam bisnis atau kehidupan antar bangsa.

#### a. Fenomena Magis

Dibalik tradisi pacu jalur terdapat praktek-praktek magis atau yang disebut dengan perdukunan. Praktek perdukunan dan peramalan saat ini masih dipercayai sebagian besar masyarakat Kuansing dalam berbagai kegiatan ritual. Praktek magis ini sudah muncul di awal proses

perencanaan dan proses pembuatan jalur sampai kepada jalur tersebut sudah ikut bertanding di arena.

Magis adalah upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia untuk sesuatu tujuan. Istilah magis identik dengan ritual-ritual tertentu. Adapun orang-orang yang melakukan ritual biasanya disebut dukun. Berbagai macam upacara yang dilakukan harus dengan teliti menurut aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan kecil dapat membatalkan seluruh maksud dari upacara, bahkan dapat menimbulkan bahaya gaib (Aslati dan Silawati. 2017 : 104).

b. Perekonomian

Pesona Festival Pacu Jalur memang luar biasa. Event ini direspons wisatawan. Buktinya, hotel/penginapan dikuantan singingi penuh. Minat wisatawan terhadap Festival Pacu Jalur sangat tinggi, hal tersebut sangat bagus bagi pariwisata Kuansing.

Festival Pacu Jalur memang fenomenal. Minat publik terhadap festival tersebut sangatlah besar. Wajar bila tingkat penginapan/hotel menjadi optimal. Tingginya minat pasar menjadi berkah karena memberi *impact* positif secara ekonomi. Oleh karena itu perekonomian di Kuansing akan semakin cepat berputar dengan angka besar.

Banyak masyarakat memanfaatkan event ini untuk berjualan. Yang dijual pun beragam, ada dodol khas Kuansing yang terbungkus anyaman, ada juga lemang lengkap dengan tapai ketan. Festival pacu jalur mampu menghadirkan pengunjung dalam jumlah yang sangat besar, selain itu *impact* nya juga dirasakan langsung oleh masyarakat.

Khususnya bagi perekonomian warga. Selain makanan, kita juga bisa mendapatkan souvenir khas Festival Pacu Jalur. Seperti kaos bermotif jalur, serta miniatur jalur. Pacu jalur termasuk dalam sport tourism yang luar biasa. Karena, mampu menggerakkan perekonomian warga. Potensi untuk dikembangkan sangat terbuka. Apalagi masyarakat selalu menyambut antusias event Pacu Jalur, meski telah berusia ratusan tahun.

#### 4. Pacu Jalur

Menurut (Novri, Candra, Yudi : 2018: 206-207) Pacu jalur adalah olahraga tradisional yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Konsep “pacu” dalam tradisi *pacu Jalur* berarti perlombaan memacu atau mendayung, sedangkan yang dimaksudkan dengan “*Jalur*” oleh masyarakat Rantau Kuantan adalah sebangun sampan atau perahu yang panjangnya berkisar antara 25-30 meter dengan lebar bagian tengah 1,5 meter dapat memuat penumpang sekitar 40 s/d 50 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pacu jalur merupakan sebuah perlombaan mendayung sampan atau perahu besar yang bermuatan sekitar 40 sampai 50 orang.

Pada awalnya, pacu jalur diadakan sekali setahun dalam rangka memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Belanda *event* ini dilaksanakan untuk memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda) yang biasanya dilaksanakan pada bulan November. Olahraga tradisional pacu jalur sekarang ini sudah berusia 100 Tahun lebih dan tepatnya pada tahun 2003 usia pacu jalur 100 Tahun. Pacu jalur diadakan setiap tahun pada bulan Agustus bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik



Indonesia. Tradisi pacu jalur ini tidak hanya dimasukkan dalam agenda budaya Provinsi Riau tetapi telah dimasukkan dalam agenda pariwisata Nasional Menurut informasi serta jawaban-jawaban yang diperoleh dari narasumber yang diwawancarai yaitu Komentator perlombaan Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi, mereka mengatakan bahwa olahraga tradisional pacu jalur ini sangat disenangi masyarakat pada umumnya.

Fakta ini terbukti pada saat diadakannya acara pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, banyaknya masyarakat dari desa-desa yang ada di setiap Kecamatan yang berdatangan ke tempat perlombaan pacu jalur untuk menyaksikan perlombaan tersebut. Selain dari masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, banyak juga wisatawan-wisatawan dari luar daerah yang hadir pada perlombaan tersebut. Di samping itu, mereka juga ikut serta berpartisipasi baik itu segi waktu maupun materil untuk mendukung berlangsungnya acara tersebut.

Olahraga tradisional pacu jalur ini merupakan suatu kebudayaan dan olahraga Kabupaten Kuantan Singingi yang harus dilestarikan. Karena selain mengandung nilai budaya, di dalam pacu jalur juga terdapat unsur olahraga yaitu olahraga dayung. Pacu jalur memiliki kesamaan dengan olahraga dayung, yaitu sama-sama mendayung secepat-cepatnya untuk sampai ke *finish* dan memerlukan beberapa komponen fisik untuk mendayung jalur (perahu) tersebut. Tetapi ada beberapa perbedaan antara olahraga dayung dan pacu jalur, yaitu dari segi ukuran, bentuk, panjang, berat, bahan, dan jumlah pendayung sangat berbeda serta olahraga dayung seperti *Cano*, *Kayak*, *Dragon Boat* juga sudah diperlombakan di ajang PON, *Sea Games*, *Asian Games* dan *Olimpiade*. Sedangkan olahraga tradisional

pacu jalur hanya diperlombakan antar desa di Kabupaten Kuantang Singingi.

Pacu jalur biasanya dilakukan disungai batang kuantan. Hal ini tak lepas dari catatan sejarah, sungai batang kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan dibagian hulu dan Kecamatan Cerenti di hilir, telah digunakan sebagai jalur pelayaran jalur sejak awal abad ke-17. Dan, disungai ini pulalah perlombaan pacu jalur pertama kali dilakukan. Sedangkan, arena lomba pacu jalur bentuknya mengikuti aliran sungai batang kuantan, dengan panjang lintasan sekitar 1km yang ditandai dengan enam tiang pancang.

Perlombaan pacu jalur memakai penilaian sistem gugur, sehingga peserta yang kalah tidak boleh turut bermain kembali. Sedangkan para pemenangnya akan diadu kembali untuk mendapatkan pemenang utama. Perlombaan yang meriah ini dimulai dengan tanda yang cukup unik, yaitu dengan membunyikan meriam sebanyak tiga kali. Meriam ini digunakan biar lebih efektif dari pada memakai peluit, suara peluit tidak akan terdengar oleh peserta lomba. Karena luasnya arena pacu jalur dan riuh penonton yang menyaksikan perlombaan.

Pada dentuman pertama jalur-jalur yang telah ditentukan urutannya akan berjejer digaris start dengan anggota setiap regu telah berada didalam jalur. Pada dentuman kedua, mereka akan berada dalam posisi siap untuk mengayuh dayung. Setelah panitia pancang start membunyikan meriam untuk yang ketiga kalinya, maka setiap regu akan bergegas mendayung melalui jalur lintasan yang telah ditentukan.

Kegiatan pacu jalur merupakan pesta rakyat yang terbilang sangat meriah. Menurut kepercayaan masyarakat kuansing, pacu jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Masyarakat Kuantan Singingi dan sekitarnya tumpah ruah menyaksikan acara yang ditunggu-tunggu ini.

Selain sebagai acara olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, Festival Pacu Jalur juga mempunyai daya tarik magis tersendiri. Festival Pacu Jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Namun masyarakat sekitar sangat percaya bahwa yang banyak menentukan kemenangan dalam perlombaan ini adalah olah batin dari pawang perahu atau dukun perahu. Keyakinan magis ini dapat dilihat dari keseluruhan acara ini, yakni dari persiapan pemilihan kayu, pembuatan perahu, penarikan perahu, hingga acara perlombaan dimulai, yang selalu diiringi oleh ritual-ritual magis. Pacu jalur dengan demikian merupakan adu tunjuk kekuatan spiritual antar dukun jalur. Selain perlombaan, dalam pesta rakyat ini juga terdapat rangkaian tontonan lainnya, diantaranya pekan raya, pertunjukan sanggar tari, pementasan lagu daerah, randai Kuantan Singingi, dan pementasan kesenian tradisional lainnya dari kabupaten atau kota di Riau.

##### **5. Interaksi Simbolik**

Adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi

sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

Menurut pandangan interaksi simbolik, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolik menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Mereka adalah orang-orang dengan siapa kita memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Mereka memperkenalkan kita dengan kata-kata baru, konsep-konsep atau kategori-kategori tertentu yang kesemuanya memberikan pengaruh kepada kita dalam melihat realitas (Morissan, 2013 : 110).

#### **6. Komunikasi Ritual**

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa, upacara bendera, momen olahraga, dan sebagainya.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib dalam dunia yang tanpanya kacau balau.



Komunikasi ritual ini kadang-kadang bersifat mistik, dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut. Hingga kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta (Yermia Djefri Manafe, 2011: chap. 287).

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Perilaku**

Perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan.

### **2. Komunikasi**

Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.

### **3. Budaya**

Budaya dapat pula diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola-pola perilaku yang disebarkan secara sosial, dan akhirnya menjadi kekhususan kelompok sosial tertentu.

### **4. Pacu Jalur**

Pacu jalur merupakan sebuah perlombaan mendayung disungai dengan menggunakan sebuah perahu panjang yang terbuat dari kayu pohon.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian yang Relevan**

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Paramitha Amanda Rorimpandey: Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi).	Untuk mengetahui terjadinya perubahan perilaku komunikasi para pengguna sosial media path dikalangan muda demi mencapai eksistensi dan pencitraan diri.	Metode Kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan sosial media path sebagai sarana untuk eksistensi diri, sebagai media pamer, dan juga media untuk berinteraksi. Terdapat tiga bentuk perilaku yang di timbulkan oleh pengguna sosial media path yaitu perilaku scripted, perilaku contrived, dan perilaku spontan.
2	Vinna Dewi Haryanti: Perilaku Komunikasi Remaja Dengan Lingkungan Sosial Dari Keluarga Single Parent.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi dan pemeliharaan hubungan komunikasi antara remaja yang berasal dari keluarga single parent dengan lingkungan sosialnya.	Metode Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian Pengasuhan dibawah pengasuhan ibu dalam keluarga single parent menjadikan adanya kedekatan emosi antara anak dan orang tua dibandingkan anak single parent dibawah pengawasan ayah. Kedekatan yang terjalin antara remaja dengan lingkungan sekitarnya ini terjadi karena adanya aktivitas komunikasi yang sering dilakukan antara remaja dengan lingkungan sekitarnya.

3	Ahmad Fajar Giandi, Funny Mustikasari, Hadi Suprpto: Perilaku Komunikasi Pecandu <i>Game Online</i> Dengan Menggunakan <i>Game Online</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa pecandu game online bermain game online dan bagaimana perilaku komunikasi pecandu game online yang dilakukan dalam game online.	Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, alasan bermain pecandu game online mempengaruhi gaya komunikasi mereka didalam game online, perilaku komunikasi baik didalam maupun diluar game online yang dilakukan oleh pecandu game online berbeda dengan pemain game online pada umumnya.
---	---	---	-------------------	--

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2020

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut:

1. Perbandingan penelitian peneliti dengan Paramitha Amanda Rorimpandey, Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi). Volume 5, No. 03, Tahun 2016.

Persamaan penelitian Paramitha Amanda Rorimpandey yaitu sama-sama meneliti menggunakan metode Kualitatif. Sementara perbedaannya penelitian ini membahas mengenai perilaku komunikasi didalam sebuah tradisi. Sementara penelitian Paramitha membahas mengenai perilaku komunikasi didalam suatu aplikasi.

2. Perbandingan penelitian peneliti dengan Vinna Dewi Haryanti, Perilaku Komunikasi Remaja Dengan Lingkungan Sosial Dari Keluarga Single Parent.

Persamaan peneliti dengan Vinna Dewi Haryanti yaitu sama-sama menggunakan metode Kualitatif. Sementara perbedaannya penelitian Vinna Dewi Haryanti membahas tentang lingkungan sosial, sedangkan peneliti membahas sebuah tradisi.

3. Perbandingan penelitian peneliti dengan Ahmad Fajar Giandi, Funny Mustikasari, Hadi Suprpto, *Perilaku Komunikasi Pecandu Game Online Dengan Menggunakan Game Online*. Volume 1, No. 01, Tahun 2012.

Persamaan peneliti dengan Ahmad Fajar Giandi, Funny Mustikasari, Hadi Suprpto yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Sementara perbedaannya penelitian Ahmad Fajar Giandi, Funny Mustikasari, Hadi Suprpto membahas mahasiswa yang pecandu game online sebagai sumber informasi. Sedangkan peneliti membahas kepala dinas dan orang yang mengerti tentang pacu jalur sebagai sumber informasi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif dapat diartikan sebagai riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplingnya sangat terbatas.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Husein Umar, 2008: 3).

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 6 orang responden yaitu dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Kuantan Singingi, wisatawan lokal dan beberapa subjek lainnya yang mengetahui tentang Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yaitu situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum dan maksimum efisiensi (Lukman Hakim, 2013: 167).

Berdasarkan definisi diatas, kriteria tersebut yakni:

- a. Suherman Yusuf sebagai Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kuansing.
- b. Eko Yasmardi sebagai Tuo Jalur (Tetua/Tokoh Budaya).
- c. Gitra Pramudia dan Ridwan Muhammad sebagai Anak Pacu (Atlit).
- d. Rollend Prayoga dan Aska Elfita Rumzi sebagai Wisatawan Lokal.

Mereka peneliti jadikan informan penelitian karena mereka lebih mengetahui tentang jalannya Pacu Jalur, dan tentunya mereka sudah pernah menyaksikan pacu jalur secara langsung. Kemudian juga berbaur dan sorak menyorakan dengan penonton atau supporter lainnya. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya periset merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara tersebut.

2. Objek penelitian adalah masyarakat pada event Pacu Jalur di Taluk Kuantan, Kuansing.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 2. Waktu Penelitian

Untuk jadwal dan waktu kegiatan penelitian akan ditampilkan lewat tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Waktu Kegiatan Penelitian**

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE (2020-2021)																				KET				
		AGUSTUS				SEPT				OKT				DES				JAN								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	Persiapan dan penyusunan UP	X	X	X	X	X	X	X																		
2	Seminar UP								X																	
3	Riset																									
4	Peneliti Lapangan									X	X															
5	Pengolahan Dan Analisis Data											X	X													
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi													X	X											
7	Ujian Skripsi															X										
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																X	X								
9	Skripsi																					X				

#### D. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Misalnya seorang wisatawan yang ingin mengetahui tentang tradisi Pacu Jalur, maka diadakanlah wawancara kepada pihak yang mengetahui tradisi dan seluk beluk Pacu Jalur seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan indera secara langsung (Mas'ud Zein dan Darto, 2012 : 48).

Dalam teknik observasi ini, peneliti turun langsung kelapangan dan mengamati hal-hal yang relevan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, seperti tempat penelitian maupun subjeknya yaitu perilaku komunikasi masyarakat dalam tradisi pacu jalur yang ada di Teluk Kuantan, Kuantan Singingi.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan informan akan diberikan keleluasan dalam menjawab sesuai dengan pengetahuannya, namun tetap



harus dalam fokus pada permasalahan penelitian. Wawancara ini melibatkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuantan Singingi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuan dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

### 1. Kompetensi Subjek Penelitian

Artinya subjek penelitian harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek. Bagi yang tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah penelitian, data dari subjek tersebut tidak kredibel. Dalam penelitian ini, maka subjek haruslah orang yang memahami tentang budaya Pacu Jalur.

### 2. Triangulasi

Wiersma mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selanjutnya

triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- a. Triangulasi sumber, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.
- b. Triangulasi metode, adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan peneliti. Triangulasi metode menurut Bachri dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaanya dapat juga dengan cara cek dan ricek.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, data yang diperoleh kemudian diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan kerangka konseptual, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Setelah dikumpulkan data tersebut, kemudian dilakukan analisis dengan pedoman pada kerangka konseptual.
3. Selanjutnya dibahas hasil penelitian dengan cara menganalisis perilaku komunikasi masyarakat yang ada dalam Pacu Jalur di Kuantan Singingi.
4. Membuat laporan penelitian berbentuk skripsi sebagai hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Secara Umum**

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia dengan Ibu Kota Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis, geoekonomi, geopolitik terletak pada Jalur Tengah Lintas Sumatra dan berada pada bagian selatan Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi, dan Batam.

Kabupaten Kuantan Singingi disebut pula dengan rantau kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang minangkabau dimana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kuantan Singingi menggunakan adat istiadat serta bahasa minangkabau. Wacana otonomi daerah yang berkembang pada Tahun 1999 telah melahirkan sebuah Kabupaten baru dimana melalui Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu secara resmi dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dengan Ibu Kota Rengat dan Kabupaten Kuantan Singingi Ibu Kota Teluk Kuantan. Pada saat ini Kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi sebuah Kabupaten definitif yang mempunyai

15 Kecamatan yakni Kecamatan Pucuk Rantau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Sentajo Raya, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kecamatan Inuman, Kecamatan Cerenti, Kecamatan Singingi dan Kecamatan Singingi Hilir.

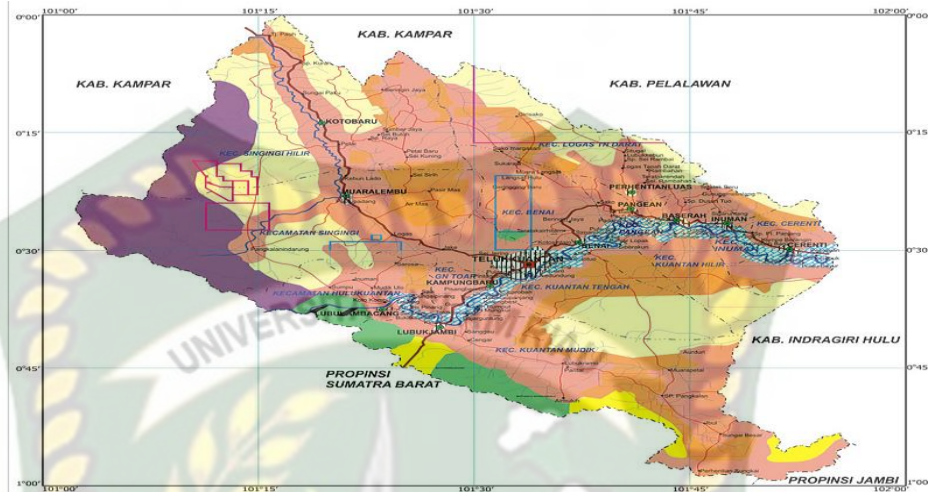
## 2. Secara Geografis

Secara astronomis Kabupaten Kuantan Singingi terletak dibagian selatan Provinsi Riau, dengan posisi  $0^{\circ}00$  lintang utara sampai  $1^{\circ}00$  lintang selatan dan antara  $101^{\circ}02$  sampai  $101^{\circ}55$  bujur timur. Luas wilayah kabupaten kuantan singingi adalah  $\pm 7.656$  Km<sup>2</sup> (763,603 Ha) atau 7,81% dari total luas Provinsi Riau dengan jarak dari laut berkisar  $\pm 120$  Km dengan ketinggian berkisar 25-30° dari permukaan laut yang berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jambi.



**Gambar 4.1**  
**Peta Kabupaten Kuantan Singingi**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi, 2020.

Berikut rincian luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi**

No	Nama Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Ha	Persentase
1	Pucuk Rantau	821.64	82.164	10,73
2	Kuantan Mudik	564.28	56.428	7,37
3	Hulu Kuantan	384.40	38.440	5,02
4	Gunung Toar	165.25	16.525	2,16
5	Kuantan Tengah	270.74	27.074	3,5
6	Sentajo Raya	145.7	14.570	1,9
7	Benai	12.66	12.466	1,63
8	Pangean	145.32	14.532	1,90
9	Logas Tanah Darat	380.34	38.034	4,97
10	Kuantan Hilir	148.77	14.877	1,94
11	Kuantan Hilir Seberang	114.29	11.429	1,49
12	Inuman	450.01	45.001	5,88
13	Cerenti	456.00	45.600	5,96
14	Singingi	1.953.66	195.366	25,52
15	Singingi Hilir	1.530.03	153.097	20,00
<b>Jumlah</b>		<b>7.656.03</b>	<b>765.603</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa luas wilayah administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu mencapai 7.656.03 Km<sup>2</sup>. Secara administratif Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 15 Kecamatan, 11 Kelurahan dan 218 Desa. Dimana berdasarkan data tersebut kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Singingi dengan luas 1.953.66 Km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan yang paling sempit wilayahnya adalah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dengan luas wilayah 114.29 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6°C - 36,°C dan suhu maksimum berkisar antara 19,2°C - 22,°C. Sedangkan curah hujan berkisar pada bulan September s/d Februari dan musim kemarau berkisar pada bulan Maret s/d Agustus. Diantara unsur iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman pangan dan hortikultura adalah curah hujan. Menurut klasifikasi koppen, tiap iklim di Kabupaten Kuantan Singingi adalah tipe AFA (trika basah) yaitu curah hujan bulanan diatas 60 mm atau hujan tahunan 1.500 mm dimana dengan iklim ini menjadikan Kabupaten Kuantan Singingi daerah yang subur untuk bidang pertanian dan perikanan.

### **3. Visi dan Misi**

Adapun visi dari Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya Kabupaten Kuantan Singingi yang Unggul, Sejahtera, dan Agamis di Provinsi Riau Tahun 2021”

Adapun makna pernyataan visi Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Unggul adalah peningkatan kemampuan perekonomian masyarakat, derajat kesehatan, mutu pendidikan, infrastruktur dan pariwisata.
- b. Sejahtera adalah suatu kondisi masyarakat dalam keadaan makmur yang tidak lagi memikirkan kebutuhan dasar, dalam kehidupan tentram, tertib, dan harmonis.
- c. Agamis adalah suasana kehidupan sosial kemasyarakatan yang rukun dan damai dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Adapun visi dari Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih dengan pelayanan publik yang prima;
- b. Meningkatkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas dan produktif;
- c. Mengembangkan perekonomian masyarakat yang mandiri dan berdaya saing guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat berbasis pertanian dan pariwisata;
- d. Meningkatkan tata kelola sumber daya alam berdasarkan perencanaan tata ruang yang berwawasan lingkungan;
- e. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan merata;
- f. Meningkatkan suasana kehidupan yang agamis dan melestarikan nilai-nilai budaya.

#### 4. Pacu Jalur

Pacu Jalur merupakan sebuah perlombaan mendayung di sungai dengan menggunakan sebuah perahu panjang yang terbuat dari kayu pohon. Panjang perahu ini bisa mencapai 25 hingga 40 meter dan lebar bagian tengah kir-kira 1,3 m s/d 1,5 m, dalam bahasa penduduk setempat, kata *Jalur* berarti *Perahu*. Setiap tahunnya, sekitar tanggal 23-26 Agustus, diadakan Festival Pacu Jalur sebagai sebuah acara budaya masyarakat tradisional Kabupaten Kuantan Singingi, Riau bersamaan dengan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pacu jalur biasanya dilakukan di Sungai Batang Kuantan. Hal ini tak lepas dari catatan panjang sejarah, Sungai Batang Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu dan Kecamatan Cerenti di hilir, telah digunakan sebagai jalur pelayaran jalur sejak awal abad ke-17. Dan, di sungai ini pulalah perlombaan pacu jalur pertama kali dilakukan. Sedangkan, arena lomba pacu jalur bentuknya mengikuti aliran Sungai Batang Kuantan, dengan panjang lintasan sekitar 1 km yang ditandai dengan enam tiang pancang.

Sejarah Pacu Jalur berawal abad ke-17, di mana jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat



angkutan penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut sekitar 40-60 orang. Kemudian muncul jalur-jalur yang diberi ukiran indah, seperti ukiran kepala ular, buaya, atau harimau, baik di bagian lambung maupun selendang-nya, ditambah lagi dengan perlengkapan payung, tali-temali, selendang, tiang tengah (gulang-gulang) serta lambai-lambai (tempat juru mudi berdiri).

Perubahan tersebut sekaligus menandai perkembangan fungsi jalur menjadi tidak sekadar alat angkut, namun juga menunjukkan identitas sosial. Sebab, hanya penguasa wilayah, bangsawan, dan datuk-datuk saja yang mengendarai jalur berhias itu. Baru pada 100 tahun kemudian, warga melihat sisi lain yang membuat keberadaan jalur itu menjadi semakin menarik, yakni dengan digelarnya acara lomba adu kecepatan antar jalur yang hingga saat ini dikenal dengan nama Pacu Jalur.

Pada awalnya, pacu jalur diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Sungai Kuantan untuk memperingati hari besar Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, akhirnya Pacu Jalur diadakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu Pacu Jalur diadakan sekitar bulan Agustus. Dapat digambarkan saat hari berlangsungnya Pacu Jalur, kota Jalur bagaikan lautan manusia. Terjadi kemacetan lalu lintas di mana-mana, dan masyarakat yang ada diperantauan akan terlihat lagi, mereka akan kembali hanya untuk menyaksikan acara ini.

Biasanya jalur yang mengikuti perlombaan, bisa mencapai lebih dari 100. Menurut masyarakat setempat jalur adalah 'perahu besar' terbuat dari kayu bulat tanpa sambungan dengan kapasitas 45-60 orang pendayung (anak pacu).

Pada masa penjajahan Belanda pacu jalur diadakan untuk memeriahkan perayaan adat, kenduri rakyat dan untuk memperingati hari kelahiran ratu Belanda wihelmina yang jatuh pada tanggal 31 Agustus. Kegiatan pacu jalur pada zaman Belanda di mulai pada tanggal 31 Agustus s/d 1 atau 2 September. Perayaan pacu jalur tersebut dilombakan selama 2-3 hari, tergantung pada jumlah jalur yang ikut pacu.

#### **5. Data Informan**

Adapun data responden yang dijadikan informan dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Nama : Suherman Yusuf, S.Pd., MM
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Usia : 51 Tahun
- Pekerjaan : ASN
- Jabatan : Kabid Kebudayaan
- b. Nama : Eko Yasmardi
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Usia : 41 Tahun
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Jabatan : Tuo Jalur

c. Nama : Gitra Pramudia

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 19 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Jabatan : Anak Pacu

d. Nama : Ridwan Muhammad

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 20 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Jabatan : Anak Pacu

e. Nama : Rollend Prayoga

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 20 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Jabatan : Wisatawan Lokal

f. Nama : Aska Elfita Rumzi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 19 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Jabatan : Wisatawan Lokal

Untuk lebih jelasnya tentang informan penelitian dan dapat mudah dipahami akan disajikan juga data informan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Data Profil Informan Penelitian**

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Jabatan
1	Suherman Yusuf	Laki-Laki	51 Tahun	Teluk Kuantan	Kabid Kebudayaan
2	Eko Yasmardi	Laki-Laki	41 Tahun	Desa Sangau	Tuo Jalur
3	Gitra Pramudia	Laki-Laki	19 Tahun	Desa Sangau	Anak Pacu
4	Ridwan Muhammad	Laki-Laki	20 Tahun	Rantau Sialang	Anak Pacu
5	Rollend Prayoga	Laki-Laki	20 Tahun	Lubuk Jambi	Wisatawan Lokal
6	Aska Elfita Rumzi	Laki-Laki	19 Tahun	Desa Sangau	Wisatawan Lokal

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2020

Untuk mendukung informasi terkait dengan penelitian ini, peneliti mewawancarai 6 orang narasumber yang dijadikan sebagai informan penelitian atau sebagai sumber data primer. Adapun informan tersebut terdiri dari 1 orang perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi yang berperan dalam mengadakan event Pacu Jalur ini, kemudian 1 orang Tuo Jalur yang merupakan salah satu tokoh masyarakat/adat yang paham akan seluk beluk tradisi budaya Pacu Jalur, selanjutnya 2 orang Anak Pacu (peserta/atlit) dari masing-masing Desa nya, dan 2 orang Wisatawan Lokal yang dijadikan narasumber untuk mendukung hasil penelitian ini nantinya.



## **B. Hasil Penelitian**

Pada sub bab hasil penelitian ini, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan di lapangan dan akan memaparkannya secara lebih rinci, untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini:

### **1. Konsep Etnografi**

#### **a. Lama masa/waktu informan mengikuti pagelaran tradisi pacu jalur**

Pacu jalur ini telah ada semenjak awal abad ke-19, berarti kurang lebih sudah 120 tahun diadakannya pagelaran tradisi budaya pacu jalur. biasanya jalur-jalur yang mengikuti perlombaan bisa mencapai lebih dari 100 untuk tingkat event nasional di Kota Teluk Kuantan, karena hampir setiap desa-desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi mengikutsertakan jalurnya untuk berpacu digelandang sebagai adu gengsi dan untuk mengharumkan nama desanya masing-masing. Tradisi pacu jalur ini juga diikuti oleh daerah luar yaitu masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu yang tepatnya daerah bagian Rengat, dikarenakan adat budaya yang hampir sama sebab Kabupaten Kuantan Singingi dulunya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu yang telah mengalami pemekaran sejak tahun 1999. Lama masa atau waktu dalam mengikuti pagelaran pacu jalur ini merupakan pertanyaan umum dari etnografi komunikasi, tetapi lebih termasuk kedalam aktivitas komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian mereka mengikuti tradisi pacu jalur ini sudah sangat lama, rata-rata diatas 15 tahun. Seperti yang diungkapkan seperti berikut ini:

“Saya mengikuti event tradisi pacu jalur ini sudah lama sekali, sudah hampir 20 tahunanlah. Dan dulunya saya sering menjadi panitia sebelum menjabat sebagai Kabid Kebudayaan”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*). Kemudian tuo jalur juga berpendapat, bahwa:

“Kurang lebih 25 tahun saya ikut serta, kira-kira mulai dari sejak SMP sampai sekarang”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*). Dengan lamanya tradisi pacu jalur ini juga dirasakan oleh anak atlet pacu jalur berikut:

“Semenjak usia saya 4 tahun saya sudah ikut pergi nonton pacu, berarti kira-kira sudah 15 tahun”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Sudah 17 tahunlah, kalau menjadi anak pacu saya mulai dari SMP. Masih ingat saya waktu itu masih sering menjadi atlit cadangan karenabelum cukup umur mungkin anggapan pelatih”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*). Lalu 2 orang masyarakat juga sudah mengikuti pergelaran pacu jalur ini selama bertahun-tahun.

“Sejak umur 5 tahunlah, berarti sudah 15 tahun kurang lebihnya”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Semenjak bayi sampai sekarang ini saya telah dibawa Ibu saya untuk ikut nonton pacu, kira-kira sudah sekitar 17 tahunan”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

#### b. Tujuan informan mengikuti event tradisi pacu jalur

Indonesia terkenal dengan masyarakat yang beragam adat dan budaya, setiap budaya tentunya harus dilestarikan agar tetap terjaga dan tidak ditelan bumi. Berbagai macam cara supaya budaya pada suatu daerah itu tidak hilang, seperti dengan rutin mengadakan tradisi atau budaya tersebut dan dengan menjadikan budaya itu sebagai salah satu wisata atau hiburan khususnya untuk masyarakat lokal.

Seiring berkembangnya tradisi pacu jalur ini, tujuan utama diadakannya pagelaran ini ialah untuk melestarikan budaya pacu jalur serta menjalin silaturahmi masyarakat antar desa-desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dan juga untuk memupuk kekompakan (persatuan) masyarakat pada masing-masing desa. Tujuan mengikuti event tradisi pacu jalur ini merupakan pertanyaan umum dari etnografi komunikasi, tetapi lebih termasuk kedalam komponen komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, tujuan mereka mengikuti event tradisi pacu jalur ini adalah sebagai berikut:

“Menurut saya tujuannya adalah mengaktifkan lagi tradisi-tradisi kita terutama pacu jalur dan penunjang-penunjang pacu jalur tersebut. Event ini kan digelar tiap tahun, itu harus ada perhatian dari pemerintah untuk membiayai pacu jalur baik di rayon maupun tingkat nasional di Teluk Kuantan”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*). Sedangkan menurut tuo jalur:

“Menurut hemat saya tujuannya untuk memupuk kebersamaan dan kekompakan antar masyarakat desa. Sebab dengan adanya event pacu jalur pemuda itu bersatu padu untuk memenangkan pertandingan pacu jalur tersebut”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*). Kemudian menurut anak atlet pacu jalur, yaitu:

“Kalau soal tujuan untuk mempererat silaturahmi dengan desa-desa lain yang ada di Kuansing”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Tujuannya supaya tradisi pacu jalur ini tidak luntur atau punah”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*). Sama halnya dengan anak atlet pacu jalur, masyarakat juga berpendapat demikian:

“Tujuan pacu jalur untuk mengeratkan silaturahmi antar desa atau di luar desa”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Untuk memperkuat silaturahmi antar desa dan untuk melestarikan acara nenek moyang”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).



c. Manfaat diadakannya event tradisi pacu jalur

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, maka dapat diketahui apa saja manfaat diadakannya event tradisi pacu jalur ini. Peneliti dapat menyimpulkan manfaat diadakannya event tradisi pacu jalur ialah sebagai sarana hiburan rakyat, untuk memperkenalkan tradisi budaya pacu jalur ke daerah luar agar menarik minat pengunjung wisatawan lokal maupun mancanegara, dan sebagai olahraga dayung. Manfaat diadakannya event tradisi pacu jalur ini juga merupakan pertanyaan umum dari etnografi komunikasi, tetapi lebih termasuk kedalam komponen komunikasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, menurut mereka manfaat diadakan event tradisi pacu jalur ini adalah sebagai berikut:

“Jangan sampai lupa kita dengan tradisi kita tersebut, harus kita lestarikan dan dijaga. Masyarakat luar saja bisa tahu dengan tradisi pacu jalur kita itu, karena pagelaran ini sudah dijadikan sebagai kalender nasional oleh Pemerintah Daerah maupun Provinsi”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*). Tuo jalur juga berpendapat demikian:

“Manfaatnya untuk mempersatukan pemuda, kemudian untuk melestarikan budaya pacu jalur ini”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*). Kemudian anak atlet pacu jalur juga berpendapat:

“Kalau menurut saya sebagai anak pacu manfaatnya bagi jomblo besar kesempatan untuk mendapatkan pasangan, yang utama sekali adalah agar dilestarikan”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Supaya mempererat silaturahmi antara anak pacu antar desa-desa”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*). Sedangkan pendapat masyarakat lebih mengarah ke promosi tradisi pacu jalur:

“Menurut saya untuk mengenalkan tradisi pacu jalur kepada khalayak ramai”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Manfaatnya adalah memperkenalkan budaya dari daerah Kuansing ke luar”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).



d. Yang menjadi daya tarik dalam event tradisi pacu jalur

Tradisi pacu jalur telah lama diadakan lebih dari 1 abad, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang menarik minat pengunjung untuk menonton pacu jalur. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan maka dapat disimpulkan yang menjadi daya tarik dalam event tradisi pacu jalur ini adalah karena berkumpulnya begitu banyak massa untuk menonton pacu jalur untuk mendukung masing-masing jalur andalannya karena setiap desa minimal mempunyai 1 jalur yang berpacu. Selain itu jalur juga mempunyai daya tarik tersendiri dikarenakan kaya akan unsur seni budaya seperti lukisan motif yang ada disepanjang bagian badan jalur. Daya tarik dalam event tradisi pacu jalur ini merupakan pertanyaan umum dari etnografi komunikasi, tetapi lebih termasuk kedalam kompetensi komunikasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, menurut mereka daya tarik dalam event tradisi pacu jalur ini adalah sebagai berikut:

“Yang menjadi daya tarik adalah semangat anak pacu, dan semangat masyarakat kita untuk menonton pacu. Saking semangatnya desa-desa kita menjadi kosong untuk pergi menonton pacu jalur”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*). Tuo jalur juga brpndapat:

“Salah satu daya tariknya adalah karena berkumpulnya begitu banyak massa di arena tepian pacu jalur dan jalur-jalur yang ada juga bervariasi baik dalam bentuk lukisan pada badan jalur yang membuat keindahan tersendiri pada jalur itu”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*).

“Bagi saya yang menjadi daya tariknya karena pengunjung yang ramai banyak cewek-cewek cantik”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Saya selaku anak pacu daya tariknya terutama hadiahnya yang besar, dan gengsi dalam satu pacuan itu pasti akan terjadi”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*). Kemudian masyarakat:

“Yang menjadi daya tarik ialah hiruk pikuk atau hura-hura penonton, dan selain itu bisa pergi wisata liburan bersama keluarga”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Menurut saya daya tariknya adalah cara *menganyuah* (mendayung) dari berbagai jalur”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

#### e. Masyarakat Tutur

Setiap komunikasi tentunya menggunakan suatu bahasa agar bisa dipahami dengan baik. Hal ini disebabkan komunikan dan komunikator haruslah saling mengerti satu sama lain apa-apa pesan yang akan disampaikan, oleh karena itu bahasa begitu penting didalam menjalankan aktivitas komunikasi.

Pada event tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi para pengunjung dan peserta tidak hanya berasal dari daerah Kabupaten Kuantan Singingi saja melainkan ada juga dari daerah luar. Maka dari itu perlunya keseragaman bahasa didalam berkomunikasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam berinteraksi pada saat event tradisi pacu jalur lebih menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti apa yang mereka katakan, tetapi juga ada sebagian yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing karena mayoritas pengunjung adalah wisatawan lokal yang paham akan bahasa daerah yaitu bahasa taluk.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, menurut mereka Bahasa yang digunakan sebagai berikut:

“Bahasa yang digunakan tentunya bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itu kan bahasa nasional. Jadi masyarakat luar berkomunikasi dengan kita bisa nyambung”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*). Tuo jaalur juga berpendapat yang sama:

“Kalau bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, kemudian ada juga bahasa daerah masing-masing yang ada di Kabupaten Kuansing”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*). Kemudian masyarakat:

“Bahasa yang dipakai adalah bahasa daerah”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tapi lebih banyak menggunakan bahasa daerah sih karena kan yang menonton pacu jalur mayoritasnya masyarakat lokal”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*). Sedangkan menurut masyarakat:

“Bahasa yang dipakai yaitu bahasa kampung asli Kuansing”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Yang sering digunakan bahasa daerah atau disebut bahaso kampung dibahaso awak a”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

#### f. Aktivitas Komunikasi

Komunikasi mempunyai peranan penting didalam berinteraksi di lingkungan sosial, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Pada saat event tradisi pacu jalur, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena melibatkan orang banyak. Oleh karena itu maka dibutuhkan suatu komunikasi untuk menjaga hubungan baik antar peserta, pengunjung serta pengurus jalur dan panitia. Terjadinya peristiwa komunikasi dalam event tradisi pacu jalur ini mulai dari proses latihan sampai kepada proses hilirnya kedua haluan jalur yang berpacu di gelanggang.



Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, mereka memberikan tanggapannya sebagai berikut:

“Peristiwa terjadinya komunikasi saat pacu jalur dimulai dari persiapan pacu tersebut sudah terjalin komunikasi, sampai kepada penutupan pacu jalur”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*).

“Saat kita sedang latihan, saat sebelum mulai perpacuan, dan setelah pacu itu sendiri pada saat ditentukannya jalur itu menang atau kalah”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*).

“Peristiwa komunikasinya terjadi pada saat jalur hilir”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Terjadinya yaitu waktu di pancang start dan pada pertengahan pacu”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Peristiwa komunikasi yaitu saat jalur kita itu hilir dan pada urutan undian pacu jalur”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Terjadi peristiwa komunikasi saat jalur di lepas”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

#### g. Komponen Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan pesan atau informasi yang melibatkan dua subjek yaitu komunikator dan komunikan melalui suatu media. Dalam berkomunikasi sudah barang tentu adanya topik yang dibicarakan. Dalam event tradisi pacu jalur ini terjadi komunikasi antar sesama penonton yang tujuannya untuk saling bertegur sapa dan memberi salam, karena masyarakat Kuantan Singingi terkenal dengan sebutan orangnya yang ramah-ramah. Adapun untuk topik yang dibicarakan adalah seputar jalur yang akan berpacu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, mereka memberikan tanggapannya seperti berikut:

“Untuk topik yang dibicarakan yaitu terkait tentang kita mengenalkan tradisi kita, agar mereka tau tradisi kita itu ini pacu jalur. Kemudian jangan



sampai orang luar lebih tau dari pada kita”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*). Sedangkan menurut tuo jalur:

“Biasanya kalau lawannya sudah ditentukan, maka dari itu akan membicarakan jalur mana yang kuat, haluan jalannya dimana, dan mana yang menang berpacu”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*).

“Topik yang dibicarakan adalah apo lawan jalur awak, borek atau indak (apa lawan jalur kita, jalurnya tangguh atau tidak)”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Membicarakan tentang trik dalam mendayung dan berpacu”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Yang sering dibahas adalah seperti jalur yang laju dan hebat atau terkenal”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Topik yang dibicarakan seputar jalur yang kalah dan menang”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

#### h. Kompetensi Komunikasi

Masing-masing daerah tentunya memiliki adat/budaya yang berbeda pula, tak terkecuali juga bahasa serta logatnya. Dalam tradisi pacu jalur ini tentu terjadinya proses komunikasi antar sesama pengunjung, dan karena perbedaan daerah tidak menutup kemungkinan akan ada hambatan dalam proses komunikasi tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang sering terjadi saat melakukan komunikasi di lapangan ialah kebisingan, karena hiruk pikuk dari penonton pacu yang mensupport jalur andalan mereka sehingga komunikasi yang disampaikan kurang jelas dan tidak terdengar. Adapun tanggapan dari informan tersebut seperti berikut:

“Untuk kendala menurut saya hampir tidak ada, pacu jalur itu hampir seluruh masyarakat kita tahu. Apalagi dimana-mana di kedai kopi pasti membicarakan pacu jalur”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*).

“Kendala yang saya temui pada saat menjalin kekompakan anak pacu dalam mendayung, kemudian saat jalur itu kalah sulit untuk berkomunikasi karena adanya rasa emosional pada anak pacu yang satu dengan yang lainnya”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*).

“Kendala yang terjadi di lapangan yaitu hiruak, tu urang abi mengecek segalo a (kebisingan dari para penonton yang mensupport jalurnya yang hilir)”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Kendala komunikasi yang terjadi biasanya suara dari timbo ruang yang kurang lantang dan anak pacuan yang keras kepala”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Kendalanya menurut saya kadang-kadang ada perdebatan dalam mendukung jalur andalan masing-masing”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Saat sedang berpacu anak pacu sibuk mengayuh sendiri tidak mendengarkan orang lain”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

#### i. Varietas Bahasa

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, baik itu didalam rumah, di lingkungan luar dan dimanapun tentu manusia pasti melakukan komunikasi. Lumrahnya komunikasi ini dilakukan disebabkan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Melalui obsevasi yang peneliti lakukan di lapangan, adapun bahasa yang digunakan sebagai pertanda bahwa Jalur yang hilir berada diposisi menang yaitu dengan ciri-ciri haluan depan jalur mendahului lawannya yang berada di samping atau dengan berdirinya si tukang tari atau yang biasa disebut anak joki. Kemudian untuk bahasa yang digunakan pada saat mendukung jalur favorit yaitu dengan berteriak menyebut nama jalur andalan masing-masing untuk memberikan semangat kepada anak pacuan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, mereka memberikan tanggapannya seperti berikut:

“Tanda jalur yang menang itu kan ada bendera waktu pancang finish, ada dewan hakimnya juga yang melihat layar monitor. Kalau untuk mendukung jalur favorit biasanya ada yel-yel nya tersendiri seperti contoh: kayuah, homiak, pada prinsipnya ialah memberi semangat kepada anak pacu”. (*Suherman Yusuf, 51 tahun. Wawancara: 5 Juli 2020*).

“Pertandanya siapa yang dahuluan didepan haluan jalurnya itu tandanya menang dan akan disoraki oleh pendukungnya. Untuk bahasa yang digunakan dalam mendukung jalur favorit dengan yel-yel atau slogan yang dibuat oleh anak pacu dan penonton”. (*Eko Yasmardi, 41 tahun. Wawancara: 6 Juli 2020*). Sedangkan menurut atlet pacu jalur:

“Tanda jalur itu menang terlihat saat anak joki mulai berdiri. Untuk mendukung jalur favorit suporter basughak-sughak di tobiaang du (berteriak memberikan dukungan kepada jalur andalannya)”. (*Gitra Pramudia, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Jalur yang berada pada posisi menang maka anak joki atau si tukang tari depan akan berdiri. Bahasa yang digunakan dalam mendukung jalur seperti sorak sorai penonton dengan memanggil nama jalur”. (*Ridwan Muhammad, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*). Menurut masyarakat:

“Jalur yang menang anak jokinya akan berdiri. Dalam mendukung jalur favorit biasanya dengan meneriaki nama jalur agar anak pacu semakin semangat mendayung”. (*Rollend Prayoga, 20 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

“Tanda jalur itu menang terlihat dari penontonnya yang akan bersorak lebih kencang mendukung jalur yang haluannya di depan. Untuk bahasa yang digunakan dalam memberikan dukungan dengan menyebut nama jalur tersebut”. (*Aska Elfita Rumzi, 19 tahun. Wawancara: 8 Juli 2020*).

## C. Pembahasan Penelitian

### 1. Konsep Etnografi

#### a. Masyarakat T tutur

Batasan utama yang menjadi perbedaan masyarakat tutur yang satu dengan lainnya ialah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku



bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur (Kuswarno, 2008: 40).

Dalam tradisi pacu jalur untuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada saat event tradisi pacu jalur lebih menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya, tetapi juga ada sebagian pengunjung yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing karena mayoritas pengunjung adalah wisatawan lokal yang paham akan bahasa daerah yaitu bahasa taluk.

#### b. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi merupakan suatu aktivitas yang begitu kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Oleh karena itu aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak tergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan lain sebagainya (Kuswarno, 2008: 40).

Aktivitas komunikasi akan terjadi apabila berlangsungnya proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Hal ini juga akan terjadi apabila adanya peristiwa atau permasalahan yang menjadi suatu topik yang akan dibicarakan. Pada suatu masyarakat yang berbudaya tentu sering terjadi aktivitas komunikasi ini, hal tersebut dikarenakan didalam budaya sudah tentu terdapatnya masyarakat yang ikut terlibat dalam aktivitas komunikasi.



Aktivitas komunikasi ini tak terkecuali juga ada dalam event tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam tradisi pacu jalur terjadinya peristiwa komunikasi ini mulai dari proses latihan sampai kepada proses hilirnya kedua haluan jalur yang berpacu di gelanggang.

c. **Komponen Komunikasi**

Didalam etnografi komunikasi, komponen komunikasi ini telah mendapatkan tempat yang begitu penting. Selain dari pada itu komponen komunikasi yang memuat sebuah peristiwa komunikasi bisa diidentifikasi.

Komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi terdiri dari beberapa tipe yaitu peristiwa, topik, tujuan, setting, partisipan serta norma interpretasi (Kuswarno, 2008: 43).

Pada komponen komunikasi tentunya terdapat hal-hal yang begitu penting dalam komunikasi, salah satunya seperti topik yang dibicarakan. Suatu topik sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan komunikasi, tanpa adanya suatu topik sudah barang tentu komunikasi tidak akan terwujud sebab tidak ada hal yang akan dibicarakan. Selain topik, tujuan juga termasuk bagian penting dalam berkomunikasi, tujuan komunikasi tersebut ialah untuk mengetahui suatu hal yang terdapat dalam topik yang dibicarakan.

Dalam tradisi pacu jalur biasanya terjadi komunikasi antar sesama penonton yang tujuannya untuk saling bertegur sapa dan memberi salam,

karena masyarakat Kuantan Singingi terkenal dengan sebutan orangnya yang ramah-ramah. Adapun untuk topik yang dibicarakan adalah seputar jalur yang akan berpacu, contohnya seperti mana jalur yang menang, berasal dari desa mana, jalur tersebut memiliki motif khiasan yang indah, atlet pacu nya memiliki kekompakan dalam mendayung. Tujuan dari topik yang mereka bahas tetap mengarah kepada jalur, yaitu mengagumi jalur yang memiliki kecepatan yang tinggi dalam berpacu.

d. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, antara lain yakni: keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Kemampuan atau ketidakmampuan didalam menguasai suatu jenis keterampilan (kompetensi atau inkompetensi) akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan.

Ketika proses komunikasi berlangsung tentu ada mengalami hambatan-hambatan. Sebab komunikasi di pengaruhi oleh bahasa dan logat dari suatu komunitas tertentu. Didalam komunikasi antar lintas budaya tentunya akan memiliki perbedaan bahasa dan logat, hal ini juga akan berlaku pada tradisi pacu jalur. Penyebabnya adalah disebabkan oleh faktor pengunjung yang datang untuk menonton pacu jalur tidak hanya berasal dari daerah Kabupaten Kuantan Singingi saja, melainkan juga ada yang dari luar

daerah. Sehingga pada saat proses komunikasi berlangsung akan adanya terjadi hambatan dalam berkomunikasi.

Dalam tradisi pacu jalur hambatan yang sering terjadi saat melakukan komunikasi ialah kebisingan, karena hiruk pikuk dari penonton pacu yang mensupport jalur andalan mereka sehingga komunikasi yang disampaikan kurang jelas dan tidak terdengar.

e. Varietas Bahasa

Hymes memberikan penjelasannya bahwa tiap-tiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang dapat dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoir komunikatif masyarakat tutur. Pilihan bahasa dan tipe bahasa ini juga hanya akan dipahami oleh masyarakat tutur yang menggunakannya, sehingga tidak mungkin seseorang menggunakan semua jenis varietas bahasa ini. Kaidah-kaidah dalam pemilihan bahasa seringkali diterapkan dan digunakan secara tidak sadar dari proses sosialisasi dan enkulturasi kebudayaan. Permolaan komunikasi dan varietas bahasa inilah yang kemudian akan menjadi tujuan utama penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008: 46).

Bahasa begitu penting dalam melakukan komunikasi, karena merupakan bagian atau syarat terjadinya proses komunikasi. Tanpa adanya bahasa sudah tentu mustahil komunikasi ini akan berlangsung (terwujud). Pada penelitian ini peneliti akan melihat bahasa yang digunakan oleh pengunjung pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam tradisi pacu jalur adapun bahasa yang sering digunakan sebagai pertanda bahwa Jalur yang hilir berada diposisi menang yaitu dengan ciri-ciri haluan depan jalur mendahului lawannya yang berada di samping atau dengan berdirinya si tukang tari atau yang biasa disebut anak joki. Kemudian untuk bahasa yang digunakan pada saat mendukung jalur favorit yaitu dengan berteriak menyebut nama jalur andalan masing-masing untuk memberikan semangat kepada anak pacuan, selain itu juga berupa yel-yel atau slogan yang dibuat masing-masing.

**Gambar 4.2**  
**Foto Jalur Yang Sedang Berpacu**



Sumber: Dokumentasi Panitia Pacu Jalur, 2019



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Didalam konsep etnografi komunikasi indikator penilaian terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa.

1. Untuk masyarakat tutur dalam tradisi pacu jalur untuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya, akan tetapi juga ada sebagian pengunjung yang menggunakan bahasa daerah karena mayoritas pengunjung adalah wisatawan lokal yang paham akan bahasa daerah tersebut.
2. Untuk aktivitas komunikasi dalam tradisi pacu jalur terjadinya peristiwa komunikasi mulai dari proses latihan sampai kepada proses hilirnya kedua haluan jalur yang berpacu di gelanggang.
3. Untuk komponen komunikasi dalam tradisi pacu jalur biasanya terjadi komunikasi antar sesama penonton yang tujuannya untuk saling bertegur sapa dan memberi salam. Adapun topik yang dibicarakan adalah seputar jalur yang akan berpacu, contohnya seperti mana jalur yang menang, berasal dari desa mana, jalur tersebut memiliki motif khiasan yang indah, atlet pacunya memiliki kekompakan dalam mendayung. Kemudian tujuan dari topik

yang mereka bahas tetap mengarah kepada jalur, yaitu mengagumi jalur yang memiliki kecepatan yang tinggi dalam berpacu.

4. Untuk kompetensi komunikasi dalam tradisi pacu jalur hambatan yang sering terjadi saat melakukan komunikasi ialah kebisingan, karena hiruk pikuk dari penonton pacu yang mensupport jalur andalan mereka sehingga komunikasi yang disampaikan kurang jelas dan tidak terdengar.
5. Untuk varietas bahasa dalam tradisi pacu jalur bahasa yang sering digunakan sebagai pertanda bahwa Jalur yang hilir berada diposisi menang yaitu dengan ciri-ciri haluan depan jalur mendahului lawannya yang berada di samping atau dengan berdirinya si tukang tari atau anak joki. Kemudian untuk bahasa yang digunakan pada saat mendukung jalur favorit yaitu dengan berteriak menyebut nama jalur andalan untuk memberikan semangat kepada anak pacuan, selain itu juga berupa yel-yel atau slogan yang dibuat oleh supporter dan anak pacu.

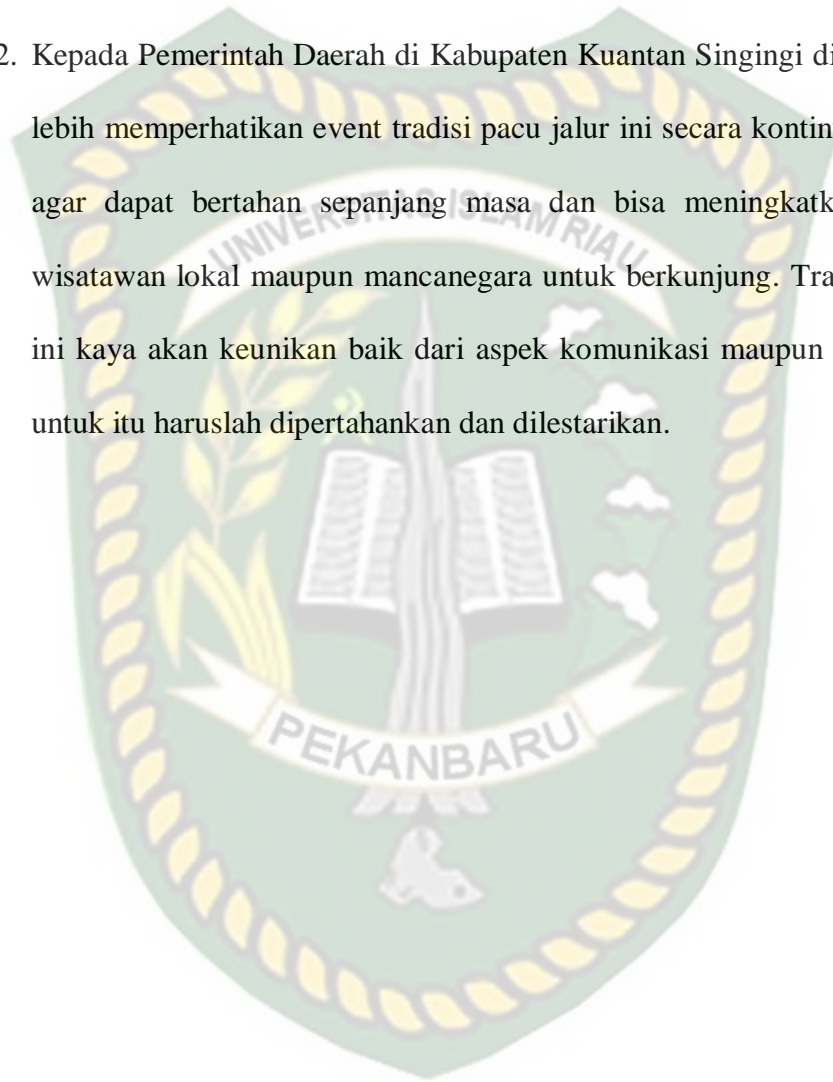
## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai bahan masukan yang membangun untuk kedepannya terhadap pihak terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Kepada civitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, selain penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama kedepannya, ada

baiknya pula meninjau dan mempunyai ketertarikan terhadap tema penelitian ini. Karena penelitian ini akan lebih sempurna jika diteliti lagi lebih mendalam oleh mahasiswa yang menjalankan studi akhir.

2. Kepada Pemerintah Daerah di Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan agar lebih memperhatikan event tradisi pacu jalur ini secara kontinu kedepannya, agar dapat bertahan sepanjang masa dan bisa meningkatkan daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Tradisi pacu jalur ini kaya akan keunikan baik dari aspek komunikasi maupun aspek budaya, untuk itu haruslah dipertahankan dan dilestarikan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanafi, Abdilah. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd., Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2002. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Massa: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Zein, Mas'ud. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Daulat Riau.

### B. Jurnal

- Ahmad Fajar Giandi, dkk. 2012. *Perilaku Komunikasi Pecandu Game Online dengan Menggunakan Game Online*. Volume 1, No. 01.



Aslati dan Silawati. 2017. *Fenomena Magis Pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal An-nida, 41,104.

Kiki Zakiah. 2018. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Mediator. 9,128.

Maezan Kahlil Gibran. 2015. *Tradisi Tabuik di Pariaman*. Jom Fisif, 2,3.

Novri, G., Romi, C., Yudi, P., 2018. *Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Jurnal Sportif, 2, 206.

Paramitha Amanda Rorimpandey. 2016. *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi)*. Volume 5, No. 03.

Vinna Dewi Haryanti. 2014. *Perilaku Komunikasi Remaja Dengan Lingkungan Sosial dari Keluarga Single Parent*. Volume 3, No.1.